

ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD

Eny Kusumawati¹⁾, Siwi Dwi Kusumaningsari²⁾

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ek108@ums.ac.id

Abstrak : *Fraud adalah upaya melanggar ketentuan hukum yang dilakukan dengan sengaja dengan berbagai tujuan tertentu, seperti memanipulasi laporan keuangan kepada pihak tertentu. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel pressure yang diproksikan dengan financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets. Opportunity diproksikan dengan nature of industry dan effective monitoring. Rationalization yang diproksikan dengan pergantian auditor dan capability yang diproksikan dengan pergantian direksi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel 45 perusahaan LQ 45 diperoleh dengan purposive sampling. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Secara empiris terbukti bahwa variable external pressure dan effective monitoring berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud Sementara financial stability, personal financial need, financial targets, nature of industry, rationalization, dan capability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.*

Kata kunci: *fraud diamond, financial stability, personal financial need, f-score. financial statement fraud*

Abstract : *Fraud is an attempt to violate legal provisions, which is carried out deliberately with various specific purposes, such as to manipulate or create wrong financial reports to certain parties. The research analyzes the influence of variable pressure proxied by financial stability, external pressure, personal financial need, and financial targets. Opportunity that proxied by ineffective monitoring and nature of industry. Rationalization that proxied by change of auditor. Capability that proxied by change of direksi. The population of this research is LQ 45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018. The sample is 45 companies which collected by purposive sampling method. Multiple regression analysis were used to examine the effect. The results showed that the variable external pressure and effective monitoring, significantly affect the financial statement fraud. Meanwhile, financial stability, personal financial need, financial targets, nature of industry, rationalization, and capability have not affected financial statement fraud.*

Keyword: *fraud diamond, financial stability, personal financial need, f-score. financial statement fraud*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu kepada para pengguna laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi keuangan ini digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk berbagai hal, misalnya untuk pengambilan

keputusan seorang manajer, penilaian kinerja manajemen, menilai kelayakan suatu investasi, menilai kelayakan utang, perhitungan pajak, dan akuntabilitas kepada publik.

Fraud adalah kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (illegal act), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (mislead) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain (Karyono, 2013: 4)

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah fraud triangle atau segitiga kecurangan yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Menurut Cressey (1953) dalam Skousen, Smith, dan Wright (2008), terdapat tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan yaitu pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), dan rertionalization (rasionalisasi). Ketiga faktor tersebut didasari oleh hasil wawancara Cressey dengan para pelaku penggelapan. Selanjutnya, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu faktor lagi, yaitu capability (kemampuan). Keempat faktor tersebut sering disebut dengan fraud diamond.

Financial stability adalah suatu kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Apabila perusahaan mengalami penurunan aset dari tahun ketahun akibatnya investor tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Agar investor tertarik perusahaan melakukan overstatement pada nilai aset perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan. Jadi untuk membuat financial stability yang baik perusahaan melakukan financial statement fraud untuk menarik investor.

Sumber pembiayaan menunjang perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan operasinya berjalan lancar. Untuk mendapatkan pembiayaan eksternal ini pihak perusahaan harus meyakinkan pihak ketiga yang dalam hal ini sebagai pihak yang akan meminjamkan dana kepada pihak perusahaan dengan memberikan kondisi keuangan perusahaan yang digambarkan dengan laporan keuangan. Tentu saja perusahaan akan melakukan tindakan manipulasi data keuangan agar terlihat kondisi keuangan yang baik oleh pihak ketiga. Jadi untuk membuat external pressure yang baik perusahaan melakukan financial statement fraud agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik oleh orang ketiga.

Personal Financial Need kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi finansial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Para pemilik saham pasti akan merasa memiliki hak atas perusahaan sehingga kemungkinan untuk memanipulasi keuangan semakin tinggi. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap berbagai kebijakan material yang ditetapkan dalam perusahaan agar keuangan mereka tetap aman. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek fraud dalam memanipulasi laporan keuangan akan semakin tinggi.

Financial target adalah sasaran hasil yang diinginkan untuk individual, kelompok, dan seluruh organisasi keuangan yang ingin dicapai. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan gaji, dan lain-lain. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba.

Karena ROA digunakan untuk menunjukkan seberapa efisiensi aset telah digunakan. ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah yang digunakan perusahaan. ROA aktual yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen untuk menetapkan target keuangan pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, ROA digunakan dalam menilai kinerja manajemen. Sehingga manajemen akan melakukan manipulasi untuk memenuhi target yang tinggi. Jadi semakin tinggi ROA, semakin tinggi juga financial target sehingga potensi financial statement fraud.

Nature of industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri dimana dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi, misalnya estimasi saldo piutang yang tidak tertagih dan persediaan usang. Karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan saldo dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Jadi semakin tinggi nilai rasio perubahan total piutang suatu perusahaan, potensi financial statement fraud juga semakin tinggi.

Effective monitoring merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif maka manajemen akan merasa tidak diawasi secara ketat dan semakin leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Adanya dewan komisari independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik financial statement fraud dapat diminimalkan.

Rationalization merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari potensi kecurangan laporan keuangan. Rationalization sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan suatu tindakan yang tidak etis menurut masyarakat luas. Rasionalisasi merupakan sikap yang memperbolehkan atau menganggap wajar apabila seseorang melakukan kecurangan.

Capability artinya kemampuan seseorang untuk melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu. Kemampuan seseorang dapat dinilai melalui keahliannya dalam melakukan kecurangan dan kedudukan/ jabatannya di perusahaan. Oleh karena itu, posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainya dinilai paling mampu untuk mencegah atau sebaliknya yaitu memanfaatkan kemampuan tersebut untuk melakukan kecurangan. Jadi untuk membuat capability yang baik perusahaan melakukan financial statement fraud dengan pelanggaran penyalahgunaan jabatan.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets, nature of industry, dan effective monitoring, rationalization, capability dalam mendeteksi financial statement fraud.

Penelitian dengan topik yang berhubungan dengan teori fraud triangle dan fraud diamond merupakan penelitian yang berkelanjutan, penelitian fraud diamond menambah satu variabel. Perbedaannya adalah pada teori fraud diamond terdapat tambahan satu variabel, yaitu variabel kemampuan. Menurut Statements in Auditing Standard No. 99 (AICPA 2002), variabel tekanan dapat diprosikan dengan financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets. Variabel peluang dapat diprosikan dengan nature of industry, dan effective monitoring. Sedangkan variabel rasionalisasi dan kemampuan merupakan variabel yang sulit untuk diukur.

Namun demikian, masih terdapat ketidak konsistenan hasil antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang kedua teori tersebut, terutama teori fraud diamond karena teori ini dianggap lebih lengkap, baru, dan mencakup semua variabel pada teori fraud triangle.

Peneliti sebelumnya menggunakan earning management atau manajemen laba sebagai proksi financial statement fraud. Peneliti sebelumnya menggunakan diretionary accrual (Dechow dkk 1995) sebagai alat ukur/indikator manajemen laba. Penelitian ini menggunakan proksi financial statement fraud dengan fraud score model (Dechow dkk 2009). Pengukuran yang sering dikenal juga dengan F-Score ini dinilai efektif dan disarankan sebagai firstpass screening oleh para akuntan dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi 2010). Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel pressure yang diproksikan dengan financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets; variabel opportunity yang diproksikan dengan nature of industry, dan effective monitoring; variabel rationalization serta variabel capability.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018. Alasan menggunakan obyek penelitian pada perusahaan LQ 45 karena proses bisnis dan proses akuntansi pada perusahaan LQ 45 lebih panjang daripada jenis perusahaan lainnya sehingga potensi adanya kecurangan cenderung lebih besar. . Kriteria dalam pemilihan sampel dijelaskan pada Tabel 1:

Tabel 1. Data Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang masuk index LQ 45 Periode 2014-2018 (45 x 5 tahun)	225
2.	Perusahaan yang tidak berturut-turut masuk dalam perhitungan index LQ 45 selama lima tahun, periode 2014-2018	(155)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(25)
	Sampel yang memenuhi kriteria	45
	Data Outlier	0
	Sampel yang diolah	45

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2020

Variabel dan Penelitian

1. Variable Dependen

Financial Statement Fraud

Penelitian ini mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan fraud score model sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow et al. (2012). Model F-Score merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt 2009), dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$F - Scores = Accrual Quality + Financial Performances$$

Accrual quality dihitung dengan RSST accrual:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}$$

Keterangan:

$$\Delta WC = (\text{Current Assets} - \text{Current Liability})$$

$$\Delta NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$\Delta FIN = (\text{Total Investment} - \text{Total Liabilities})$$

$$ATS = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) / 2$$

Financial performance dapat dilihat melalui perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada earning before tax and interest yang dapat dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}.$$

Keterangan:

a.	Change in Receivables	=	$\frac{\Delta \text{Receivables}}{ATS}$
b.	Change in Inventories	=	$\frac{\Delta \text{Inventories}}{ATS}$
c.	Change in Cash Sales	=	$\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$
d.	Change in Earnings	=	$\frac{\text{Earnings (t)}}{ATS(t)} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{ATS}$

2. Variable Independen

Financial stability

Financial stability merupakan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil, salah satu pengukurannya menggunakan aset yang dimiliki suatu perusahaan (Putriasih, 2016). Skousen (2008) financial stability diukur dengan menggunakan rasio perubahan total aset dan penelitian ini didukung oleh Martantya dan Daljono (2013).

Rasio perubahan aset digunakan karena, kondisi keuangan dikatakan baik apabila terdapat kenaikan rasio perubahan aset (Reskino dan Anshori, 2016). Sebab aset menunjukkan

kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Rasio perubahan aset menggunakan rumus sebagai berikut: (Skousen et al., 2009) $ACHANGE =$

$$\frac{(\text{Total Assets (t)} - \text{Total Assets (t-1)})}{\text{Total Assets (t-1)}}$$

External pressure

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan yang dirasakan oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). External pressure dikatakan baik apabila kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui utang (Skousen et al., 2009). Oleh karena itu external pressure pada penelitian ini diproksikan dengan rasio leverage (LEV). Rasio Leverage dihitung dengan rumus: (Skousen et al., 2009).

$$LEV = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Personal financial need

Personal financial need merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Personal financial need dikatakan baik jika kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, secara otomatis akan mempengaruhi finansial perusahaan. Personal financial need diprosikan dengan rasio kepemilikan saham oleh eksekutif (OSHIP), perhitungannya: (Skousen et al., 2009)

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total Kepemilikan Saham Yang Dimiliki Oleh Eksekutif}}{\text{Total Saham Yang Beredar}}$$

Financial target

Financial target merupakan target keuangan perusahaan di periode selanjutnya. Untuk menetapkan target keuangan periode yang akan datang manajemen menggunakan return on assets aktual tahun ini (Martantya dan Daljono, 2013). Menurut Skousen (2008) return on assets sering digunakan untuk mengukur kinerja manajemen.

Semakin tinggi return on assets berarti manajemen memiliki kinerja yang semakin baik (Annisya, 2016). Sebab return on assets merupakan pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap aset (Hanafi dan Halim, 2012: 157). return on asset menggunakan rumus sebagai berikut: (Skousen et al., 2009)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Nature of industry

Nature of industry adalah munculnya sebuah risiko dalam bidang industry untuk melakukan estimasi atau penilaian yang subjektif. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan. Nature of industry menggunakan proksi piutang karena piutang memiliki resiko manipulasi lebih tinggi daripada persediaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio perubahan piutang sebagai proksi dari nature of industry: (Skousen et al., 2009).

$$\text{NOI} = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } (t-1)}{\text{Sales } (t-1)}$$

Effective monitoring

Effective monitoring adalah keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan untuk memantau kinerja perusahaan. Effective monitoring diprosikan dengan rasio komisaris yang terafiliasi (inside director). Semakin tinggi rasio komisaris yang terafiliasi maka semakin tidak efektif pengawasan yang ada di perusahaan tersebut, sehingga semakin tinggi pula probalitas terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, effective monitoring diprosikan dengan persentase dewan komisaris independen dari total dewan komisaris dengan rumus sebagai berikut: (Skousen et al., 2009)

$$\text{BDIN} = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Rationalization

Romney & Steinbart (2012) rationalization merupakan justifikasi atau pembenaran pelaku kecurangan atau fraud terhadap tindakan ilegal yang mereka lakukan. Dalam penelitian ini rasionalisasi diprosikan dengan perubahan auditor. Pengukuran ini menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama

periode 2014-2018, diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2014-2018 diberi kode 0.

Capability

Capability merupakan kapasitas dan seberapa besar daya dari seseorang itu melaukan fraud di lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini memproksikan capability dengan pergantian direksi perusahaan yang di ukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode maka diberi kode 1, sedangkan apabila tidak ada pergantian direksi diberi kode 0. (Skousen et al., 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. deviation
Financial Statement Fraud	45	-0,6683	0,8780	0,1372	0,3464
Financial Stability	45	0,1052	1,4166	0,2187	0,2679
External Pressure	45	0,1687	0,9312	0,5490	0,1864
Personal Financial Need	45	0,0000	0,0128	0,0021	0,0037
Financial targets	45	0,0241	0,3922	0,0931	0,0848
Nature of Industry	45	0,1955	0,3174	0,0157	0,0796
Effective monitoring	45	0,2857	0,6666	0,4227	0,1066
Rationalization	45	0,0000	1,0000	0,5818	0,4978
Capability	45	0,0000	1,0000	0,4909	0,5045
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Hasil Analisis Data, 2020.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel dependen yaitu financial statement fraud memiliki nilai minimum sebesar -0,6683 dengan nilai maksimum 0,8780 sebesar. Nilai rata-rata pada variabel financial statement fraud sebesar 0,1372 hal ini menunjuk kan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan pada perusahaan LQ 45 adalah 13%.

Financial stability merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Hasil analisis deskriptif, financial stability mempunyai nilai minimum sebesar 0,1051 dan nilai maksimum sebesar 1,4166 sedangkan rata-rata sebesar 0,2187. Hasil rata-rata menunjukkan financial stability sebesar 0,2187 yang berarti rata-rata perusahaan yang masuk indek LQ 45 mempunyai financial stability yang di proksikan dengan perubahan aset sebesar 0,2187. Setiap satu rupiah total aset ditargetkan memberikan kontribusi laba setelah pajak sebesar 0,2187 rupiah.

External pressure merupakan tekanan berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,1686 dan nilai maksimum sebesar sebesar 0,9312. Sedangkan rata-rata sebesar 0,5490. Hasil rata-rata menunjukkan external pressure sebesar 0,5490 yang berarti rata-rata perusahaan yang masuk indek LQ 45 mempunyai external pressure yang di proksikan LEV sebesar 0,5490. Setiap satu rupiah utang yang dihasilkan memberikan kontribusi laba setelah pajak sebesar 0,5490 rupiah.

Personal financial need berarti kondisi dimana keuangan para eksekutif turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,0128. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,0021. Hasil rata-rata menunjukkan personal financial need sebesar 0,0021 yang berarti rata-rata perusahaan yang masuk indek LQ 45 mempunyai personal financial need yang di proksikan kepemilikan saham sebesar 0,0021. Setiap satu rupiah kepemilikan saham memberikan kontribusi laba setelah pajak sebesar 0,0021 rupiah.

Financial target merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditarget oleh direksi. Hasil analisis deskriptif, financial target mempunyai nilai minimum sebesar 0,0241 dan nilai maksimum adalah 0,3922 sedangkan rata-rata sebesar 0,0931. Hasil rata-rata menunjukkan financial target sebesar 0,0931 yang berarti rata-rata perusahaan yang masuk indek LQ 45 mempunyai financial target yang di proksikan dengan ROA sebesar 0,0931. Setiap satu rupiah total aset ditargetkan memberikan kontribusi laba setelah pajak sebesar 0,0931 rupiah.

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Menurut hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,1955 dan nilai maksimum sebesar 0,3174. Sedangkan rata-rata sebesar 0,0157. Hasil rata-rata menunjukkan nature of industry sebesar 0,0157 yang berarti rata-rata perusahaan yang masuk indek LQ 45 mempunyai nature of industry yang di proksikan dengan persediaan sebesar 0,0157. Setiap satu rupiah persediaan ditargetkan memberikan kontribusi penjualan sebesar 0,0157 rupiah..

Effective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan mempunyai unit pengawasan yang efektif. Menurut hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,2857 dan nilai maksimum sebesar 0,6666. Sedangkan rata-rata sebesar 0,4227. Hasil rata-rata menunjukkan effective monitoring sebesar 0,4227 yang berarti rata-rata perusahaan yang masuk indek LQ 45 mempunyai effective monitoring yang di proksikan dengan persentase dewan komisaris independen sebesar 0,4227. Setiap satu rupiah total dewan komisaris ditargetkan memberikan kontribusi laba setelah pajak sebesar 0,4227 rupiah..

Hasil analisis deskriptif variabel rationalization menunjukkan nilai terendah adalah 0 yang berarti bahwa perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai tertinggi 1 yang berarti perusahaan melakukan pergantian auditor. Sedangkan rata-rata sebesar 0,5818. Hasil rata-rata menunjukkan rationalization sebesar 0,5818 yang berarti rata-rata perusahaan yang masuk indek LQ 45 mempunyai rationalization yang di proksikan dengan pergantian auditor sebesar 0,5818. Setiap satu rupiah pergantian auditor ditargetkan memberikan kontribusi laba setelah pajak sebesar 0,5818 rupiah..

Hasil analisis deskriptif variabel capability menunjukkan nilai terendah adalah 0 yang berarti bahwa perusahaan tidak melakukan pergantian direksi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai tertinggi 1 yang berarti perusahaan melakukan pergantian direksi. Sedangkan rata-rata sebesar 0,4909. Hasil rata-rata menunjukkan capability sebesar 0,5818 yang berarti rata-rata perusahaan yang masuk indek LQ 45 mempunyai capability yang di proksikan dengan pergantian direksi sebesar 0,5818. Setiap satu rupiah total aset ditargetkan memberikan kontribusi laba setelah pajak sebesar 0,5818 rupiah.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Uji Heteroskedastistas	Uji Multikolinearitas	
		Tolerance	VIF
Financial Stability	0,158	0,667	1,498
External Pressure	0,085	0,467	2,142
Personal Financial Need	0,340	0,851	1,175
Financial Targets	0,210	0,618	1,619
Nature of Industry	0,640	0,806	1,241
Effective Monitoring	0,042	0,781	1,281
Rationalization	0,612	0,823	1,216
Capability	0,573	0,776	1,289

Sumber: Hasil Analisis Data, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji One Kolmogorov-Smirnov dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka data penelitian tersebut berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa value inflation factors (VIF) antara 1,175- 2,142 dan tolerane value antara 0,467-0,851. Sehingga tidak terjadi masalah pada persamaan regresi.

Hasil uji heteroskedastistas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% yang berarti persamaan regresi terbebas dari masalah heteroskedastistas.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Coefficient	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,582	3,099	0,004	
Financial Stability	0,001	0,012	0,991	Tidak Signifikan
External Pressure	-1,619	-6,922	0,000	Signifikan
Personal Financial Need	9,333	0,689	0,495	Tidak Signifikan
Financial Targets	0,589	1,572	0,125	Tidak Signifikan
Nature of Industry	0,403	0,871	0,390	Tidak Signifikan
Effective Monitoring	0,666	2,353	0,024	Signifikan
Rationalization	0,072	1,217	0,232	Tidak Signifikan
Capability	0,009	0,149	0,882	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data, 2020.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka diperoleh analisis regresi sebagai berikut:
 $FSC = 0,582 + 0,001 CHN - 1,619 LEV + 9,333 OSH + 0,589 ROA + 0,403 NOI + 0,666 BDI + 0,072 RAT + 0,009 CAD + \epsilon$

Financial stability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud

Hasil uji t menunjukkan hasil bahwa variabel financial stability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Financial stability tidak dapat digunakan untuk menilai dan mendeteksi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan dimungkinkan karena adanya pengawasan oleh manajemen terhadap aset yang baik dari dari manajemen

perusahaan. Sehingga kemungkinan manipulasi aset dalam penyajian laporan keuangan tidak terjadi. Penerapan pengawasan oleh manajemen dan para pemegang saham yang tepat dalam pengelolaan aset perusahaan akan memperkecil kesempatan pelaku kecurangan dalam melakukan manipulasi.

Saat kondisi perusahaan tidak stabil, manajer tidak serta merta melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Apabila manajer melakukan hal tersebut, kondisi keuangan di masa yang akan datang justru akan memburuk. Maka untuk menghindari kerugian yang besar di masa yang akan datang, manajer cenderung tidak melakukan financial statement fraud.

Hal ini dikarenakan perusahaan yang dijadikan sampel oleh peneliti memiliki persentase perubahan total aset yang tidak signifikan yang artinya stabilitas keuangan atau profitabilitas perusahaan berkembang di atas rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan, yaitu adanya perkembangan aset, dana pihak ketiga dan kredit di sektor perbankan mengalami kenaikan selama tahun 2014 - 2018. Situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariyani dan Rahayu (2016) serta Sari dan Lestari (2020) bahwa financial stability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

External Pressure berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji t menunjukkan hasil bahwa external pressure berpengaruh terhadap deteksi financial statement fraud. Semakin besar external pressure berdampak pada semakin besarnya kecurangan pelaporan keuangan. External pressure yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih tinggi untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, tentu dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan pelaporan keuangan. Salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Tekanan yang diproksi dengan rasio leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman.

Hal ini disebabkan karena kecenderungan perusahaan yang melakukan financial statement fraud adalah perusahaan dengan rasio leverage yang rendah yang disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran leverage yang dihasilkan melainkan karena ada pertimbangan lain seperti tinggi rendahnya arus kas bebas perusahaan tersebut serta adanya hubungan yang baik antara perusahaan dengan kreditor. Disamping itu sesuai dengan pendapat Prajanto (2012 dalam Daljono dan Martantya, 2013) banyak perusahaan yang lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha tanpa harus melakukan perjanjian hutang baru yang menyebabkan beban hutang perusahaan menjadi semakin besar dan nilai leverage perusahaan semakin rendah.

Perusahaan berusaha untuk tetap kompetitif dalam kelangsungan usahanya. Perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar investor tertarik. Selain

itu, perusahaan diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah didapatkan. Besarnya jumlah hutang juga merupakan sumber tekanan bagi perusahaan karena risiko gagal melunasi hutang akan semakin tinggi. Tekanan ini dapat mendasari perusahaan melakukan financial statement fraud.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) serta Nugraheni dan Triatmoko (2017) bahwa external pressure berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Personal Financial Need tidak berpengaruh Terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji t menunjukkan bahwa personal financial need tidak berpengaruh terhadap financial statement Fraud. Kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Perbedaan jumlah informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemegang saham dapat memudahkan manajemen dalam melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh para pemegang saham. Sehingga besar kecilnya jumlah kepemilikan saham institusional tidak dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Nilai rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah, akan berpengaruh pada kinerja manajemen. Jika di dalam perusahaan tersebut manajemen tidak memiliki saham atau presentase kepemilikan sahamnya kecil, maka manajemen tidak memiliki tekanan untuk selalu meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila di dalam perusahaan tersebut presentase kepemilikan sahamnya tinggi, maka kemungkinan manajemen akan memiliki tekanan untuk meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Jika nilai perusahaan baik, maka harga saham perusahaan pun akan meningkat.

Hal ini akan memberikan keuntungan tersendiri bagi manajemen. Akan tetapi, dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa rata-rata rasio kepemilikan saham manajerial sangat rendah, sehingga tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) serta Fatihatul dan Titiek (2018) bahwa personal financial need tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Financial Targets tidak berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji t menunjukkan hasil bahwa financial target tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Rasio profitabilitas perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya fraud dimungkinkan terjadi karena manajemen mengabaikan tingkat profitabilitas perusahaan dan tidak menjadikan rasio tersebut sebagai target yang perlu dicapai. Karena perusahaan merasa mampu untuk memenuhinya tanpa perlu melakukan manipulasi laporan keuangan. Sehingga tekanan yang mungkin muncul dari para pemegang saham atas pertanggung jawaban manajemen dapat dihindari.

Profitabilitas tidak berpengaruhnya terhadap financial statement fraud pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena manajer menganggap bahwa besarnya target profitabilitas perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Manajer tidak menganggap bahwa target profitabilitas tersebut sebagai target keuangan yang sulit untuk dicapai sehingga besarnya target profitabilitas tidak memicu terjadinya financial statement fraud yang dilakukan oleh manajemen.

Profitabilitas menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, artinya bahwa besar kecilnya tingkat profitabilitas yang ditargetkan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Meskipun

manajer dituntut untuk bisa mencapai target keuangan yang telah direncanakan agar dapat menarik investor melalui nilai profitabilitas yang tinggi, namun tidak menjadikan manajemen melakukan manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Agustina (2017) bahwa financial targets tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Nature of Industry tidak berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji t menunjukkan hasil bahwa nature industry tidak berpengaruh terhadap deteksi financial statement fraud. Perubahan rasio piutang perusahaan dari tahun ke tahun tidak dapat digunakan untuk menilai kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan melakukan manipulasi pada rasio piutang perusahaan dimungkinkan terjadi karena perusahaan ingin memberikan gambaran prospek jangka panjang yang baik sehingga dapat menarik minat para investor. Namun rasio piutang yang besar dalam perusahaan dapat juga diartikan bahwa kualitas kas yang dimiliki perusahaan tidak dikelola dengan baik sehingga menimbulkan dorongan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pencatatan piutang perusahaan.

Nilai rata-rata perubahan piutang usaha pada sub sampel fraud dan sub sampel non fraud besarnya tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang masuk dalam kelompok sub sampel fraud maupun sub sampel non fraud mempunyai sifat industri yang tidak berbeda, sehingga piutang usaha tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak memberikan bukti adanya pengaruh perubahan piutang terhadap kecurangan laporan keuangan, walaupun penentuan saldo akun piutang diyakini diperoleh dari penilaian subyektif dan manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara mengecilkan saldo penyisihan piutang tak tertagih meskipun pada dasarnya perusahaan tersebut memiliki jumlah piutang yang kemungkinan besar sulit atau tidak dapat tertagih

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) bahwa nature of industry tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Effective Monitoring berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji t menunjukkan hasil bahwa effective monitoring berpengaruh terhadap deteksi financial statement fraud. Artinya bahwa semakin tinggi efektifitas pengawasan perusahaan akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Secara umum keberadaan dewan komisaris independent akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independent dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Semakin banyak komisaris independent diharapkan akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan.

Semakin tingginya proporsi kepemilikan dewan komisaris, maka semakin besar pengawasan yang dilakukan kepada manajemen sehingga hal ini akan menurunkan peluang terjadinya financial statement fraud. Dewan komisaris adalah kaki tangan dari pemegang saham untuk mengawasi manajemen secara langsung dalam mengambil keputusan bisnis, menjamin terlaksanakannya strategi perusahaan, dan menjamin terlaksanakannya akuntabilitas. Dengan adanya pengawasan yang efektif maka manajemen akan merasa diawasi secara ketat dan semakin tidak dapat bergerak secara leluasa mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio dewan komisaris

independen di suatu perusahaan, yang berarti semakin efektif pengawasan yang dilakukan diperusahaan, hal ini akan membuat semakin rendahnya financial statement fraud terjadi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bealsey dan Salterio (2001) serta Dechow dkk (2009) bahwa effective monitoring berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Rationalization tidak berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji t menunjukkan hasil bahwa rationalization tidak berpengaruh terhadap deteksi financial statement fraud. Perubahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan dengan mempertimpangkan penerapan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Namun pada kondisi tertentu perusahaan akan melakukan pergantian auditor jika diperlukan. Ketidakpuasan perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan terjadinya pergantian auditor pada suatu perusahaan. Perusahaan tentunya mengharapkan kinerja yang maksimal dari auditor dalam melakukan pengawasan, namun jika perusahaan merasa tidak puas dengan kinerja yang diberikan auditor maka perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan harapan auditor baru dapat menjalankan tugas sesuai yang diharapkan oleh perusahaan.

Perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena menghindari pendeteksian laporan keuangan dari auditor lama, namun karena perusahaan melaksanakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Adanya pergantian auditor, belum tentu mengindikasikan bahwa di dalam perusahaan tersebut terjadi kecurangan. Kegagalan dalam pembayaran yang disebabkan oleh fee audit yang tinggi ataupun ketidaksepahaman yang terjadi antara auditor dan auditee merupakan masalah yang cukup sering diterjadi. Jika masalah yang terjadi seperti itu, maka tidak mengindikasikan adanya potensi kecurangan. Ketika auditor diberhentikan atau mengundurkan diri, juga dapat disebabkan karena auditor justru mengalami kesulitan di tahun pertama dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa saja terjadi apabila auditor tersebut belum memiliki pengalaman serta pengetahuan yang cukup, sehingga masih sulit untuk mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak dapat dijadikan sebagai pendeteksi terjadinya financial statement fraud.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2016) serta Sari dan Lestari (2020) bahwa rationalization tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

Capability tidak berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji t menunjukkan hasil bahwa Capability tidak berpengaruh terhadap deteksi Financial Financial Statement Fraud. Perubahan direksi dalam suatu perusahaan belum tentu dikarnakan kemungkinan terjadinya kecurangan oleh direksi dengan pemanfaatan jabatan dan wewenang yang dimiliki. Perubahan yang terjadi pada dewan direksi perusahaan dimungkinkan terjadi karena manajemen dan para pemegang saham menginginkan perbaikan dalam kinerja perusahaan. ketidakpuasan pemegang saham atas kinerja direksi dapat menjadi salah satu alasan terjadinya pergantian direksi. Pengangkatan direksi baru diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perusahaan.

Perubahan direksi dalam suatu perusahaan belum tentu dikarnakan kemungkinan terjadinya kecurangan oleh direksi dengan pemanfaatan jabatan dan wewenang yang dimiliki.

Perubahan yang terjadi pada dewan direksi perusahaan dimungkinkan terjadi karena manajemen dan para pemegang saham menginginkan perbaikan dalam kinerja perusahaan. Ketidakpuasan pemegang saham atas kinerja direksi dapat menjadi salah satu alasan terjadinya pergantian direksi. Pengangkatan direksi baru diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perusahaan.

Hal ini dapat terjadi apabila pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih berkompeten daripada direksi sebelumnya (Wolfe dan Hermanson, 2009). Hasil penelitian akan berbeda apabila pergantian direksi dilakukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2009) yang menyatakan bahwa pergantian direksi merupakan salah satu indikasi adanya fraud.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartina dkk (2018) serta Faidah dan Suwartini (2018) bahwa capability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diambil simpulan bahwa financial stability, personal financial need, financial targets, nature of industry, rationalization dan capability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Sedangkan external pressure, dan effective monitoring berpengaruh terhadap financial statement fraud. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki early warning system yang baik sehingga financial stability perusahaan tetap terjaga dan tidak mempengaruhi terjadinya financial statement fraud. Pergantian auditor dan direksi dilakukan untuk menaati peraturan, jadi bukan dimaksudkan untuk menghindari financial statement fraud.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan sehingga perlu diperhatikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sampel pada penelitian ini hanya mencakup sector utama yaitu perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu 5 tahun yaitu 2014-2018. Sehingga hasil penelitian ini tidak dapat mewakili keseluruhan perusahaan yang terdaftar di BEI.
- b. Penelitian ini masih menggunakan fraud diamond yaitu hanya menguji delapan pengukuran independent dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa rekomendasi untuk dirumuskan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan menggunakan lingkup data yang lebih luas atau menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Peneliti dapat menggunakan teori terbaru seperti teori fraud pentagon sebagai penelitian selanjutnya karena yang diteliti lebih banyak variabelnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners.
- IICPA. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standard No.99. AICPA. New York.
- Annisa, N. & Nuraini, S. (2019). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal. Jurnal Manajemen Indonesia* (Vol. 19(2), pp. 186-195, 2019).
- Ayres, F. L., (1994). Perceptions of Earnings Quality: What Managers Need To Know. *Management Accounting*, Vol. 3. No. 1. Pp. 27-29.
- Bapepam, (2002). Surat Edaran Ketua Bapepam No SE-02/PM/2002 tentang Pelaporan dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik untuk Industri Manufaktur, 27 Desember 2002.
- Dechow, P.M., Ge, W., Larson, C.R., dan Sloan, R.G. (2011) "Predicting material accounting misstatements". *Contemporary Accounting* 28 (1): 17–82.
- Eisenhardt, M. Kathleen. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, vol.14, no.1, pp.57-74.
- Esterine, P. & Partogian, S. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonsia Tahun 2014-2016).*Jurnal.12* (2), 146-162.© Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Gedung Karol Wojtyl.
- Fahmi, Irham. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam & Anis Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gudono. (2012). *Teori Organisasi*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta
- Harjito, Agus. (2012). *Dasar-Dasar Teori Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Jensen & Meckling. (1976). The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial and Economics*, 3:303-360.
- John, Subramanyam. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Surakarta: Salemba Empat
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Surabaya: Andi Publiser.
- Kieso, Donald E., Weygandt, Jerry J., Warfield, Terry D. (2011). *Intermediate Accounting* 14 Edition. Asia
- Koroy, Tri Ramayana. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, pp.22-33.
- Lutfiana, O. (2017). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Mnuufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal. DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya* Vol. 19, No. 2, Desember 2017.
- Mafiana A.,Lindrianasari.dan Yuztitya, A. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud. *Jurnal. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2016, Hal. 72 – 89.
- Maria, U. E., Nuraina, A. & Langgeng, W. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Jurnal. Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun* Vol. 5 No. 1 Hlmn. 399-418 Madiun, Oktober 2017.

- Merissa, Y. & Isti, R. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal. Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21(1) Juni 2017.
- Mulfron & Comiskey. (2002). *The Financial Numbers Game: Detecting Creative Accounting Practices*.
- Nella, K., N. & Hanung, T. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal. Jurnal Akuntansi dan Auditing Volume 14/No. 2 Tahun 2017: 118-143*
- Pera, H., Yossi, S., Irda, R. & Desi, H. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *Jurnal. International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech). Politeknik Negeri Padang and Politeknik Ibrahim Sultan, 13-15 October 2017.*
- Poppy, I. & M. Titan, T. (2017). Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan, *Jurnal. I-Finance Vol. 3. No. 2. Desember 2017.*
- Priantara. (2013). *Fraud Auditing dan Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Purna, Bona, P. (2015). *Fraud dan Korupsi Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Romney, M.B., & Steinbart, P.J. (2012). *Accounting Information System (12th ed.)*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Rudi, H. & Shinta, P. S. (2018). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal. Seminar Nasional dan Call For Paper III.*
- Sastradipraja, Usman. (2010). *Buku Ajar Analisis dan Penggunaan Laporan Keuangan*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Scott. (2012). *Financial Accounting Theory 6ed*. Canada: Pearson
- Sekar A.F. & Suyanto. (2017). Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal. Seminar Nasional Riset Terapan 2017 | SENASET 2017.*
- Shofia, N., I. & Sukirman. (2016). The Effect of Faktors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal. 2016 Universitas Negeri Semarang.*
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Mamufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting, 3(2).*
- Skousen, C. J., Smith, K. R., dan Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=1295494>
- Skousen, C. J., dan Twedt, B. J. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis*. Retrieved from <http://ssrn.com/abstrsct=1340586>
- Stefani, L., I. & Imam, G. (2016). Fraud Diamond: Detection Analysis On The Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal. RISK GOVERNANCE & CONTROL: Financial markets and institutions VOLUME 6, ISSUE 4, FALL 2016, CONTINUED – 1.*

- Sukrisnadi, D. (2010). Pemakaian Ukuran F-Score dalam Kasus-Kasus Salah Saji Laporan Keuangan di Pasar Modal Indonesia. Tesis, Universitas Indonesia.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2010). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2013). Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, Theodorus M. (2014). Audit Berbasis ISA (International Standart on Auditing). Jakarta: Salemba Empat.
- Wolfe, David T. Hermanson, Dana R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. CPA Journal; dec 2004, Vol. 74 Issue 12, p38.